

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang industri berkembang semakin pesat. Sehingga perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan. Perusahaan yang tidak dapat bersaing atau tidak mampu menghadapi masa krisis maka akan tersingkir dalam persaingan industri. Perusahaan yang mampu bertahan dan mampu meningkatkan profitabilitasnya akan memberikan daya tarik kepada investor karena dianggap dapat memberikan prospek yang cerah untuk investasi masa depan. Pandangan tsb dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena investor akan lebih tertarik untuk memiliki sahamnya.

Investor sebagai pemegang saham adalah pemilik perusahaan dan mereka membeli saham karena mengharapkan pengembalian atas uang yang diinvestasikan. Manajer bekerja untuk pemegang saham, maka mereka harus menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan nilai kepentingan pemegang saham. Ketika perusahaan memiliki saham biasa yang diperdagangkan secara umum, berarti perusahaan melakukan maksimalisasi harga saham. Maksimalisasi kekayaan berarti meningkatkan harga saham ke harga tertinggi yang dapat dicapai. Salah satu asumsi dalam keuangan konvensional adalah bahwa tujuan perusahaan dan juga tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan (kesejahteraan) pemilik perusahaan atau pemegang sahamnya. Kesejahteraan pemegang saham yang maksimal tersebut dapat terwujud apabila nilai pasar (*market value*) perusahaan dimaksimalkan. Nilai pasar pada perusahaan publik adalah jumlah saham beredar dikalikan dengan harga saham pada periode tertentu, atau bisa disebut dengan kapitalisasi pasar. Dengan demikian pemegang saham menginginkan agar manajer membuat keputusan yang dapat memaksimalkan nilai pasar perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Farah Margaretha (2010), Nilai Perusahaan yang sudah *Go Public* tercermin dalam harga saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual.

Pengertian nilai perusahaan adalah kekuatan tawar menawar saham. Apabila perusahaan diperkirakan mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek maka harga saham menjadi rendah, Usunariyah (2003). Nilai perusahaan dapat diukur dengan *market value ratio*. *Market value ratio* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku perusahaan, dimana melalui rasio ini, manajemen dapat mengetahui bagaimana tanggapan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Bangun & Wati, 2007).

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Suad & Pudjiastuti, 2002). Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah MVE (*Market Value of Equity*), MVE merupakan perbandingan jumlah saham beredar pada harga saham (*share price*) dengan nilai buku *total equity*-nya. MVE menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

*Signalling Theory* atau teori sinyal, menyatakan bahwa jika pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya maka akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Wolk dan Tearney, 2010). Jadi jika perusahaan telah memiliki informasi tentang kinerja profitabilitas maupun kondisi keuangan yang baik (tidak mengalami *financial distress*) maka manajemen akan segera menginformasikan ke investor sehingga dapat mempengaruhi kenaikan harga saham. Scott Besley dan Eugene F. Brigham (2008), Sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan hasil dari kinerja perusahaan tersebut dalam satu periode. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin mudah untuk menarik investor untuk menginvestasikan dananya untuk perusahaan. Karena diharapkan semakin baik kinerja suatu perusahaan maka nilai saham akan meningkat dan memberikan *return* yang diharapkan oleh investor. Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan, rasio keuangan umumnya diklasifikasikan menjadi empat macam antara lain rasio likuiditas, aktivitas, hutang dan profitabilitas (Rodoni & Ali, 2010). Terdapat pengaruh dan hubungan yang kuat antara rasio keuangan dengan nilai

perusahaan. Rasio keuangan diharapkan dapat memprediksi nilai perusahaan dimasa yang akan datang karena rasio keuangan merupakan perbandingan antara akun dalam laporan keuangan. Dengan informasi yang tercermin pada laporan keuangan, para pemakai informasi akan dapat menilai kinerja perusahaan dalam mengelola bisnisnya, yang berakhir pada fluktuasi perubahan nilai perusahaan dan *return* saham. Se jauh mana kinerja suatu perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan menentukan seberapa besar *return* yang diterima dari saham perusahaan tersebut.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Nilai suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh profitabilitas perusahaan tersebut. Karena dengan laba perusahaan yang semakin tinggi maka tingkat kembali (*return*) yang diperoleh para investor atau pemodal juga semakin tinggi, keadaan tersebut mampu memakmurkan pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Barakat (2014), menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham.

Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin meningkat, akan menjadi daya tarik para investor untuk menanamkan modalnya pada emiten/perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2013). ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan perusahaan.

Kinerja perusahaan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Proses evaluasi memerlukan standar tertentu sebagai dasar perbandingan. Standar yang digunakan dapat bersifat internal atau eksternal. Standar internal pada umumnya mengacu pada perbandingan kinerja perusahaan saat ini dengan periode sebelumnya. Standar eksternal mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan proses perbandingan kinerja perusahaan dengan pesaing utama atau industri (Wright et al. 1996). Pendekatan *competitive*

*benchmarking* harus dilakukan secara hati-hati agar hasil evaluasi kinerja perusahaan dapat berguna untuk pemetaan posisi perusahaan dalam persaingan industri.

Analisis kinerja perusahaan individual dengan menggunakan pendekatan industri sangat relevan dalam persaingan industri, karena kinerja perusahaan tidak hanya dipengaruhi kegiatan internalnya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam persaingan industri seringkali juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang bersangkutan (Martono, 2004).

Menurut Simamora (2000), laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. Porter (1980), mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan, mempunyai margin dan profit yang tinggi. Sedangkan Anthony dan Ramesh (1992), menemukan pertumbuhan laba lebih besar pada perusahaan yang bertumbuh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ang, Chua, & McConnell (1982), mereka menemukan hubungan negatif antara pertumbuhan dengan utang. Begitu juga dengan Titman dan Wessels (1988) yang menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antara utang dengan profitabilitas, dimana perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi, cenderung mengambil utang yang lebih sedikit. Barclay, Smith dan Watts (1998), menyatakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai utang yang lebih sedikit dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan solusi atas masalah-masalah yang berkaitan dengan hutangnya. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai aktivitasnya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman (Hilmi, 2010).

Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diproxikan dengan ROA (return on Assets), yaitu prosentase dari laba bersih setelah pajak (EAT) terhadap total asset. Rasio profitabilitas ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu

perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dari sini permasalahannya menyangkut efektifitas manajemen dalam menggunakan totalaktiva maupun aktiva bersih seperti yang tercatat dalam neraca. Efektifitas dinilai dengan menghubungkan laba bersih yang didefinisikan dengan berbagai cara terhadap aktiva yangdigunakan untuk menghasilkan laba. Hubungan seperti itu merupakan salah satu analisis yang memberikan gambaran lebih, walaupun sifat dan waktu dari nilai yang ditetapkan pada neraca cenderung menyimpangkan hasilnya. Bentuk paling mudah dari analisis profitabilitas adalah menghubungkan laba bersih (pendapatan bersih) yang dilaporkan terhadap total aktiva di neraca (Sofyaningsih & Hardiningsih, 2011).

Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur dengan ROA maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih(Tamarani & Efni, 2015).

Beberapa penelitian menemukan kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Modigliani dan Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh *earningspower* dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earningspower* semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan pada penelitian Ulupui (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap return saham satu periode kedepan. Oleh karena itu, ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ditutupnya sejumlah perusahaan dikarenakan tidak mampu mempertahankan *going concernnya* (kelangsungan usahanya). Ketidakmampuan atau kegagalan perusahaan-perusahaan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomi berkaitan dengan

ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dan juga bisa disebabkan oleh biaya modal perusahaan yang lebih besar dari tingkat laba atas biaya historis investasi. Sedangkan perusahaan dikategorikan gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya (Weston & Brigham, 2005).

Suatu perusahaan yang memiliki leverage keuangan yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Yuvita (2010), risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di masyarakat.

Kondisi keuangan perusahaan dilihat pada kondisi apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak yang dihitung dengan menggunakan model Altman Z-score, dimana semakin tinggi nilai Z-score maka kondisi kesehatan keuangan perusahaan semakin baik, sebaliknya semakin kecil nilai Z-score maka perusahaan mengindikasikan sedang mengalami *financial distress* (Altman, 2000).

Ailando (2008), *financial distress* sangat menentukan sekali terhadap pergerakan harga saham di sektor perusahaan manufaktur terbuka di Bursa Efek Indonesia. Berkaitan dengan naik turunnya harga saham berhubungan langsung dengan peningkatan dan penurunan nilai perusahaan sehingga emiten senantiasa berupaya untuk meningkatkan harga saham dari waktu ke waktu, karena semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan semakin tinggi. Jika nilai perusahaan semakin tinggi, maka kekayaan investor atau pemegang saham akan semakin meningkat dan menunjukkan secara nyata bahwa perusahaan yang bersangkutan akan semakin sehat.

Hutang adalah instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Para pemilik perusahaan lebih suka perusahaan menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan. Modigliani & Miller (1958), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Euis Soliha & Taswan (2002) yang terdiri dari lima variabel, variabel tersebut adalah Nilai Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Tingkat Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hutang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dan sebagai variable dalam penelitian ini adalah *debt ratio* atau *total debt to total asset ratio*. *Debt Ratio* termasuk dalam rasio *financial leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Mo, Sigit, & Myers, 2008)

Mogliani & Miller(1958) berpendapat bahwa bila ada pajak penghasilan perusahaan maka penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan karena biaya bunga hutang adalah biaya yang mengurangi pembayaran pajak. Namun demikian penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan menghadapi biaya kebangkrutan dan biaya agensi yang tinggi. Dengan demikian peningkatan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, namun pada titik tertentu akan menurunkan nilai perusahaan. Jensen menyatakan bahwa dengan adanya hutang dapat digunakan untuk mengendalikan penggunaan *free cash flow* secara berlebihan oleh manajemen, dengan demikian menghindari investasi yang sia-sia, serta akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai tersebut dikaitkan dengan harga saham dan penurunan hutang akan menurunkan harga saham.

Hartono (2007) dalam teorinya, menyebutkan bahwa hutang itu mengandung resiko. Semakin tinggi risiko suatu perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap tingginya risiko dan sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan, semakin rendah tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya risiko. Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya. Jadi jika pinjaman atau hutang mengalami perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan mengalami perubahan. Tetapi perubahan tersebut terdapat dua sisi. Pertama, jika naiknya hutang akan menaikkan pula profitabilitas dan sebaliknya turunnya hutang juga menurunkan profitabilitas. Kedua, jika naiknya hutang akan menurunkan profitabilitas dan turunnya hutang akan menaikkan profitabilitas.

Dalam pengambilan keputusan pendanaan bagi perusahaan yang berkaitan dengan penentuan struktur modal, manajer harus berhati-hati karena keputusan ini dapat

berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Keputusan pendanaan ini berkaitan dengan kebijakan manajer dalam menentukan proporsi yang tepat antara jumlah hutang dan jumlah modal sendiri di dalam perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Rustendi & Jimmi, 2008).

Struktur modal adalah merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang, saham preferen, dan saham biasa. Menurut Brigham dan Houston (1997), setiap perusahaan menganalisis sejumlah faktor, dan kemudian menetapkan struktur pendanaan yang ditargetkan. Target ini selalu berubah sesuai dengan perubahan kondisi, tetapi pada setiap saat dibenak manajemen perusahaan terdapat bayangan dari struktur dana yang ditargetkan. Jika tingkat utang yang sesungguhnya berada di bawah target, mungkin perlu dilakukan ekspansi dengan melakukan pinjaman, sementara jika rasio utang sudah melampaui target, barangkali saham perlu dijual.

Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *trade off* antara risiko dan tingkat pengembalian-penambahan utang memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang makin tinggi akibatnya membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatkan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut. Struktur pendanaan yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham (Sofyaningsih & Hardiningsih, 2011).

Menurut Husnan (1998), teori struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan, seandainya keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Dengan kata lain, jika perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan utang atau sebaliknya apakah harga saham akan berubah. Tetapi kalau dengan merubah struktur dananya ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur pendanaan yang terbaik. Struktur pendanaan yang dapat memaksimumkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur dana yang terbaik. Setiap keputusan pendanaan mengharuskan manajer keuangan untuk dapat mempertimbangkan manfaat dan biaya dari sumber-sumber dana yang akan dipilih karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda.

Dalam *trade off theory* bahwa apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan nilai



perusahaan. Penelitian yang dilakukan Sari dan Abundanti (2014) menemukan adanya pengaruh negatif antara *leverage* terhadap nilai perusahaan. Artinya, apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi maka akan menurunkan nilai perusahaan, begitupun sebaliknya. Sejalan manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Kesimpulannya penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu.

Menurut teori sinyal, peningkatan hutang dapat diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatkan harga dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui adanya pengaruh tidak langsung *debt ratio* dan *return on assets* terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan melihat kondisi *financial distress*, *debt ratio* dan *return on assets*. Bagaimana pengaruh hutang (DR), profitabilitas (ROA) dan kondisi keuangan (FD) secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan. Dimana terdapat banyak perbedaan (gab) hasil penelitian terdahulu tentang variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Diantaranya perbedaan hasil penelitian adalah pengaruh *debt ratio* terhadap nilai perusahaan dalam penelitian Umi Mardiyati, Gatot Nazir Ahmad, Ria Putri (2012), Sri Sofyaningsih dan Pancawati Hardiningsih (2011), kebijakan utang tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Rustendi & Jimmi (2008) menyatakan bahwa hutang secara parsial mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007) memberikan hasil kebijakan utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hutang (*debt ratio*) terhadap kondisi *financial distress* dan kinerja/profitabilitas (ROA) serta implikasinya terhadap nilai perusahaan (MVE) baik pengaruh secara langsung maupun pengaruh tidak langsung.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh langsung terhadap *Return on Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Debt Ratio* dan *Return on Assets* berpengaruh langsung terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh tidak langsung terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Debt Ratio*, *Return of Assets* dan *Financial Distress* berpengaruh langsung terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *Debt Ratio* berpengaruh tidak langsung terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *Return on Assets* berpengaruh tidak langsung terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh langsung *Debt Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Mengetahui pengaruh langsung *Debt Ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Mengetahui pengaruh tidak langsung *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Mengetahui pengaruh langsung *Debt Ratio*, *Return on Assets* dan *Financial*

*Distress* terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Mengetahui pengaruh tidak langsung *Debt Ratio* terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Mengetahui pengaruh tidak langsung *Return on Assets* terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan dengan memberikan masukan atau pengetahuan tentang:

1. Pengaruh langsung *Debt Ratio* terhadap *Return on Assets* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh langsung *Debt Ratio* dan *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh tidak langsung *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Pengaruh *Debt Ratio*, *Return on Assets* dan *Financial Distress* terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Pengaruh tidak langsung *Debt Ratio* terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Pengaruh tidak langsung *Return on Assets* terhadap *Market Value of Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.